

**EFEKTIFITAS PENYULUHAN TERHADAP PENGETAHUAN REMAJA TENTANG
ROKOK DI SMPN 3 BUKIT PINANG SEBATANG KELURAHAN BUKIT APIT
PUHUN KECAMATAN GUGUK PANJANG
KOTA BUKITTINGGI 2020**

Neila Sulung¹, Vina Novela², Cory Febrina³, Heru Pradinata⁴, Rima Anggun Ningtyas⁵, Nugi Saputra⁶
^{1,2,5}Program Studi Ilmu Kesehatan Masyarakat, ⁴D3 Fisioterapi, ^{3,6}Keperawatan Universitas Fort De Kock
 Email: herupra0806@gmail.com⁴ anggunningtyass@gmail.com⁵ saputranugi22091997@gmail.com⁶

Info Artikel

Masuk: 28 Februari 2020
Review: 10 Agustus 2020
Diterima: 17 Februari 2021

Keyword: Smoking, Knowledge, Counseling, teenager

Kata kunci: Rokok, Pengetahuan, Penyuluhan, Remaja.

e- ISSN:
2775-2402

Abstract

Smoking behavior is a phenomenal thing. This is indicated by the number of smokers that continues to increase from year to year. WHO records the number of smokers worldwide in 2013 reached 1.2 billion people and 800 million of them are in developing countries. Indonesia ranks third with the highest number of smokers after China and India. The Southeast Asia Tobacco Control Alliance (SEATCA) states that the number of Southeast Asian smokers in 2013 was 121,156,804 people. The Global Youth Tobacco Survey (GTYS) in 2014 stated Indonesia as the country with the highest number of smokers in the world. Test and post test design in one group. Samples were taken by total sampling technique. Research results using the T-test obtained a significant value of knowledge that is $p = 0,001$ which is smaller than $\alpha = 0.05$. The conclusion in this study there is the effect of health education on smokers in adolescents in the knowledge of the dangers of smoking. Suggestions for other researchers are expected. Can do further research in order to dig deeper into the causes that influence smoking behavior in adolescents.

Abstrak

Perilaku merokok merupakan suatu hal yang fenomenal. Hal ini ditandai dengan jumlah perokok yang terus mengalami peningkatan dari tahun ketahun. WHO mencatat jumlah perokok seluruh dunia tahun 2013 mencapai 1.2 milyar orang dan 800 juta diantaranya berada di negara berkembang. Indonesia menempati urutan ke3 dengan jumlah perokok terbanyak setelah Cina dan India. The Southeast Asia Tobacco Control Alliance (SEATCA) menyebutkan bahwa jumlah perokok Asia Tenggara tahun 2013 tercatat sebanyak 121.156.804 jiwa. Global Youth Tobacco Survey (GTYS) tahun 2014 menyatakan Indonesia sebagai negara dengan angka perokok tertinggi di dunia. Test and post test design dalam satu kelompok. Sampel diambil dengan teknik Total Sampling. Hasil Penelitian dengan menggunakan Uji T-test diperoleh nilai pengetahuan signifikan yaitu $p=0,001$ yang lebih kecil dari $\alpha = 0,05$. Kesimpulan dalam penelitian ini adalah Efektifitas penyuluhan terhadap pengetahuan remaja tentang rokok. Saran bagi peneliti lain diharapkan dapat melakukan penelitian lebih lanjut agar dapat menggali lebih dalam sebab-sebab yang mempengaruhi perilaku merokok pada remaja.

PENDAHULUAN

Pernah rokok dan gaya hidup kurang aktif berolahraga (*physical inactivity*) mempunyai hubungat erat dengan peningkatan kejadian penyakit jantung dan khronik lainnya, dan menjadi faktor risiko kematian dini (WHO, 2008). Perilaku merokok merupakan suatu hal yang fenomenal. Hal ini ditandai dengan jumlah perokok yang terus mengalami peningkatan dari tahun ketahun. WHO mencatat jumlah perokok seluruh dunia tahun 2013 mencapai 1.2 milyar orang dan 800 juta diantaranya berada di negara berkembang. Indonesia menempati urutan ke3 dengan jumlah perokok terbanyak setelah Cina dan India. *The Southeast Asia Tobacco Control Alliance* (SEATCA) menyebutkan bahwa jumlah perokok Asia Tenggara tahun 2013 tercatat sebanyak 121.156.804 jiwa. *Global Youth Tobacco Survey* (GYTS) tahun 2014 menyatakan Indonesia sebagai negara dengan angka perokok tertinggi di dunia.

Global Youth Tobacco Survey (GYTS) menyatakan Indoensia sebagai negara dengan angka perokok remaja tertinggi di dunia. Selain itu, gambar di atas menggambarkan usia pertama kali mencoba merokok berdasarkan kelompok umur dan jenis kelamin berdasarkan GYTS 2016, dimana sebagian besar laki-laki pertama kali merokok pada umur 12-13 tahun, dan sebagian besar perempuan pertama kali mencoba merokok pada umur ≤ 7 tahun dan 14- 15 tahun.

Hasil penelitian ini memang menyebutkan bahwa perilaku merokok sebagian besar memang dilakukan oleh pelajar laki-laki, dari 98 perokok pelajar yang ada 94 orang dilakukan oleh pelajar laki-laki, namun pelajar perempuan yang memiliki aktivitas merokok yang dimulai di rentang umur 10-15 tahun didapat 4 orang responden, dan tentunya hal ini sangat memperhatikan. Hasil ini dikuatkan oleh pernyataan dari WHO.DataWHO tahun 2014 menyebutkan statistik perokok dari kalangan remaja Indonesia yaitu 24,1% remaja laki-laki adalah perokok dan 4,0% remaja perempuan adalah perokok.

Trend Prevalensi perokok mengalami peningkatan, seakan mereka mengabaikan bahaya yang dapat ditimbulkan rokok bagi kesehatan. Setiap batang rokok mengandung 4000 zat kimia berbahaya dimana 69 diantaranya mengandung zat yang memicu terjadinya kanker. Pada tahun 2010 total kematian akibat mengonsumsi rokok mencapai 190.260 jiwa. Sebanyak 50% dari orang yang terkena penyakit terkait rokok mengalami kematian dini.

WHO memperkirakan angka kematian akibat rokok tahun 2030 akan mencapai 10 juta pertahunnya dan 70% terjadi di negara-negara berkembang. Penyebab kematian terbanyak adalah penyakit stroke, jantung koroner, serta kanker trakhea, bronkhus, dan paru. Penelitian terbaru menyebutkan bahwa rokok yang dikonsumsi ayah juga dapat menurunkan IQ keturunannya karena rokok dapat menurunkan kualitas sperma. Angka kematian bayi pada ayah yang merokok lebih tinggi dibanding dengan ayah yang tidak merokok.

Rokok juga memberikan dampak yang tak kalah buruknya bagi jutaan orang yang tidak salah (perokok pasif). WHO menyebutkan setiap 1 batang yang dihisap, perokok menghirup 15% asap rokoknya dan 85% dihirup oleh orang disekitar mereka yang terpapar asap rokok. Hasilnya seorang perokok aktif dapat membunuh 200 orang perokok pasif dalam satu tahun. Hal ini dikarenakan para perokok pasif juga dapat terjangkit penyakit jantung koroner, asma, bronchitis, stroke, terganggunya pertumbuhan janin bagi ibu yang sedang hamil sehingga bayi lahir prematur. Selain dampak kesehatan, rokok juga memberikan dampak buruk bagi perekonomian, total kerugian secara ekonomi makro tahun 2010 akibat konsumsi rokok mencapai 245,41 triliun rupiah, angka ini 4 kali lebih besar dari pada penerimaan negara terhadap cukai hasil tembakau.

Walaupun demikian perilaku merokok tidak pernah surut dan masih ditolerir oleh masyarakat. Hal tersebut dapat dirasakan dalam kehidupan sehari-hari baik di jalan, kendaraan umum, kantor bahkan lingkungan sekolah. Hal yang sangat memprihatinkan adalah usia mulai merokok yang semakin hari semakin muda, kebanyakan dimulai dari masa kanak-kanak hingga remaja. Umumnya orang mulai merokok sejak remaja dan tidak tahu resiko mengenai bahaya adiktif rokok. Keputusan konsumen untuk membeli rokok tidak berdasarkan pada informasi

Berdasarkan data Rikesdas 2013, jumlah perokok Indonesia tercatat 29,3% dari jumlah penduduk. Jumlah perokok umur 15-24 tahun selalu terjadi peningkatan. Riskesdas 2007 melaporkan jumlah perokok melaporkan jumlah perokok 15-24 tahun sebanyak, tahun 2010 meningkat sebanyak 26,7% dan jumlahnya meningkat lagi pada laporan riskesdas tahun 2013 menjadi 52,4%. Provinsi Sumatera Barat menempati urutan ke-6 perokok terbanyak di Indonesia mencapai 30,3%. Usia pertama kali merokok tertinggi di Sumatra

Barat ditempati oleh 15-19 tahun mencapai 42,1% dimana untuk kota bukittinggi angka perokok mencapai 23,5% di tahun 2007 dan pada tahun 2013 meningkat menjadi 24,9%.

Peningkatan jumlah perokok remaja ini dipengaruhi oleh banyak faktor, diantaranya kontribusi pencitraan iklan promosi rokok yang setiap hari dilihat oleh remaja seakan orang yang merokok adalah orang yang sukses dan tangguh dalam menghadapi rintangan. Selain itu banyak even-even remaja yang di sponsori oleh produsen rokok yang dijadikan sarana memperbaharui remaja. Mudahnya remaja menjadi pasar untuk industri rokok dikarenakan remaja merupakan masa transisi antara masa kanak-kanak dan masa dewasa yang sering dihadapkan pada situasi yang membingungkan. Pada masa ini remaja memiliki rasa ingin tahu yang tinggi sehingga ingin mencoba-coba, menghayal, merasa gelisah sehingga berani melakukan pertentangan jika dirinya merasa disepelekan atau tak dianggap. Selain itu dorongan juga oleh keinginan seperti orang dewasa menyebabkan remaja melakukan apa yang sering orang dewasa lakukan, akibatnya tidak jarang secara sembunyi-sembunyi remaja remaja mencoba merokok.

Meskipun remaja pada umumnya sudah mengetahui bahaya rokok, tetapi penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar remaja mengabaikan bahaya yang sesungguhnya. Ketika remaja memiliki persepsi yang cukup akurat tentang risiko yang dihadapi kelompoknya, mereka beranggapan bahwa risiko kesehatan hanya akan mengenai orang lain dan tidak berlaku bagi dirinya sendiri. Keadaan tersebut juga dapat mempengaruhi sikap remaja, karena orang yang menjunjung tinggi akan membuat tersebut memiliki sikap positif.

Hal tersebut membuat pemerintah mengeluarkan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 109 Tahun 2012 tentang pengamanan bahan yang mengandung zat adiktif berupa produk tembakau bagi kesehatan dan Permenkes No.28 tahun 2013 tentang pencantuman peringatan kesehatan dan informasi kesehatan pada kemasan produk tembakau. Peraturan itu menegaskan aturan tentang pencantuman peringatan kesehatan dan informasi kesehatan pada produk tembakau yaitu berupa gambar dan tulisan dampak merokok bagi kesehatan.

Gambar-gambar tersebut menampilkan gambar paru-paru yang rusak, tenggorokan yang berlubang, mulut seorang perokok yang terkena kanker, hingga gambar seorang yang sedang merokok dengan latar belakang asap menyerupai tengkorak dan seorang pria yang

sedang merokok sambil menggendong bayi. Dalam Undang-Undang Kesehatan Nomor 36 Tahun 2009 pasal 114 juga disebutkan pemenuhan hak masyarakat atas informasi yang efektif dengan mensyaratkan peringatan kesehatan yang tulisannya jelas dan mudah dibaca dan dapat disertai gambar atau bentuk lainnya.

Penelitian di beberapa negara menunjukkan bahwa peringatan kesehatan berbentuk gambar di bungkus rokok memiliki dampak positif yang besar. Hasil penelitian tersebut antara lain menyatakan bahwa peringatan bergambar lebih diperhatikan daripada hanya berbentuk tulisan, lebih efektif untuk pendidikan bagi perokok tentang risiko kesehatan akibat merokok dan untuk meningkatkan pengetahuan perokok tentang risiko kesehatan akibat merokok, serta adanya asosiasi peningkatan motivasi untuk berhenti merokok. Selain itu memberikan kontribusi mengurangi peningkatan jumlah perokok pemula.

Penelitian yang dilakukan oleh Febrian Zulkarnain tahun 2015 menunjukkan adanya pengaruh antara komunikasi visual resiko merokok terhadap sikap pelajar yaitu sebesar 33.2%. Penelitian yang dilakukan oleh Abdul Latif tahun 2015 bahwa pengetahuan mahasiswa mengenai rokok dan bahayanya pada media promosi kesehatan pada bungkus rokok masuk dalam kategori sedang sebesar 73.40% dan untuk sikap mahasiswa masuk dalam kategori negatif.

SMPN 3 Bukik Pinang Sebatang merupakan Sekolah Menengah Pertama yang memiliki banyak murid laki-laki. Data menunjukkan kelompok usia 15-19 tahun adalah usia pertama kali merokok tertinggi di Sumatera Barat yaitu 42,1% dan didominasi oleh laki-laki. Dari survey yang dilakukan ada beberapa kelompok siswa SMPN 3 Bukik Pinang Sebatang yang merokok. Studi pendahuluan yang dilakukan di SMPN 3 Bukit Pinang Sebatang, dengan memberi beberapa pertanyaan dalam bentuk kuisisioner terhadap 14 orang siswa laki-laki dimana 6 orang responden merupakan perokok aktif, ada 3 orang responden merupakan perokok kadang-kadang, 5 orang responden lagi merupakan yang tidak merokok. Semua responden pernah melihat peringatan bahaya merokok pada bungkus rokok dan mempunyai pandangan yang berbeda-beda terhadap peringatan bergambar tersebut. 5 responden dapat menyebutkan apa saja resiko merokok yang tercantum pada bungkus rokok tersebut. 9 orang responden mengatakan bahwa peringatan bahaya merokok pada bungkus rokok tersebut tidak memberikan efek apapun terhadap kebiasaan merokok mereka.

Berdasarkan hal tersebut diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di SMPN 3 Bukit Pinang Sebatang untuk mengetahui lebih dalam “Efektifitas Penyuluhan Terhadap Pengetahuan Remaja Tentang Rokok di SMPN 3 Bukit Pinang Sebatang Tahun 2020 ”.

METODE KEGIATAN

Desain penelitian yang digunakan adalah *pre-eksperimental* dengan *design one group pre test and post test design*, yaitu rancangan eksperimen dengan cara sampel diberikan kuesioner (pengukuran) sebelum dan setelah dilakukan *treatment* (perlakuan) (Siswanto, Susila & Suyanto, 2013). Dalam desain penelitian terdapat langkah-langkah yang akan menunjukkan urutan kegiatan penelitian, yaitu tes awal (O1), perlakuan (X) dan tes akhir (O2). Perbedaan tes awal dan tes akhir (*gain*) yang nantinya akan dijadikan asumsi sebagai efek dari perlakuan. Dalam hal ini pengetahuan diukur sebelum dan sesudah diberi penyuluhan.

Alat yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kuisisioner. Kuisisioner ini terdiri dari data umum responden dan pertanyaan mengenai tingkat pengetahuan yang telah di uji validitas. Kuisisioner ini berisikan pertanyaan sebanyak 14 item dengan menggunakan skala Guttman. Apabila responden menjawab “benar” diberi skor 1, dan jika menjawab “salah” diberi skor 0. Pemberian skor berdasarkan kunci jawaban.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Tabel 1 Efektifitas Penyuluhan Pengetahuan Remaja Terhadap Rokok di SMPN 3 Bukit Pinang Sebatang Kelurahan Bukit Apit Puhun Kecamatan Guguk Panjang Kota Bukittinggi

Pengetahuan	N	Mean	SD	P- Value
Sebelum	14	56.92	5.427	0.001
Sesudah		79.00	6.838	

Berdasarkan Tabel 1 didapatkan perbedaan rata-rata Sebelum diberikan penyuluhan terhadap pengetahuan tentang rokok pada remaja (56.92) dikarenakan siswa

tersebut dipengaruhi oleh teman sebaya, dan pengaruh lingkungan sekitar yang cenderung banyak orang dewasa yang merokok di dekat mereka. Dan Sesudah diberikan penyuluhan terhadap pengetahuan tentang rokok pada remaja (79.00) kepada siswa SMPN 3 Bukit Pinang Sebatang di Kelurahan Bukit Apit Puhun Kecamatan lebih mengetahui bahaya merokok dan tidak lagi mengikuti teman sebaya atau lingkungan sekitar yang mayoritasnya perokok.

Pembahasan

Persiapan dan Penelitian ini dilakukan selama kurang lebih satu hari dari tanggal 12-13 Februari 2020 di Kelurahan Bukit Apit Puhun Kecamatan Guguk Panjang Kota Bukittinggi Provinsi Sumatera Barat. Dari hasil lembar kuisisioner yang diberikan sebelum dan sesudah penyuluhan kemudian di uji dengan menggunakan uji paired sampel t-tes yang ada pada Tabel 1 dan didapatkan perbedaan rata-rata Sebelum diberikan penyuluhan terhadap pengetahuan tentang rokok pada remaja (56.92) dikarenakan siswa tersebut dipengaruhi oleh teman sebaya, dan pengaruh lingkungan sekitar yang cenderung banyak orang dewasa yang merokok di dekat mereka. Dan Sesudah diberikan penyuluhan terhadap pengetahuan tentang rokok pada remaja (79.00) kepada siswa SMPN 3 Bukit Pinang Sebatang di Kelurahan Bukit Apit Puhun Kecamatan lebih mengetahui bahaya merokok dan tidak lagi mengikuti teman sebaya atau lingkungan sekitar yang mayoritasnya perokok.

Masa remaja merupakan sebuah periode dalam kehidupan manusia yang batasan usia maupun peranannya seringkali tidak terlalu jelas. Masa remaja ini sering dianggap sebagai masa peralihan, dimana saat-saat ketika anak tidak mau lagi diperlakukan sebagai anak-anak, tetapi dilihat dari pertumbuhan fisiknya ia belum dapat dikatakan orang dewasa. Menurut Ng, N., Nichter (2010) masa remaja juga dikenal dengan masa storm and stress dimana terjadi pergolakan emosi yang diiringi pertumbuhan fisik yang pesat dan pertumbuhan psikis yang bervariasi. Pada masa ini remaja mudah terpengaruh oleh lingkungan dan sebagai akibatnya akan muncul kekecewaan dan penderitaan, meningkatnya konflik dan pertentangan, impian dan khayalan, pacaran dan percintaan, keterasinagan dari kehidupan dewasa dan norma kebudayaan (Gunarsa, 1989).

Beberapa penelitian di Indonesia menunjukkan bahwa kebanyakan orang mulai merokok ketika duduk di bangku Sekolah Menengah Pertama atau kurang lebih pada usia

12 tahun (Aditama, 1998). Pada penelitian ini, sebanyak 49% responden menyatakan bahwa mereka memulai aktivitas merokoknya pada umur ≤ 10 tahun. Dapat disimpulkan bahwa usia perokok remaja semakin dini dilakukan saat ini, karena menurut Riskesdas (2010), usia merokok remaja dimulai pada umur 10 tahun. Remaja memiliki potensi yang lebih besar untuk menjadi adiksi terhadap rokok. Umumnya remaja memiliki persepsi bahwa mereka dapat berhenti merokok, tidak akan kecanduan, atau akan terhindar dari efek buruk dari merokok. Pada sebuah studi berkelanjutan menunjukkan bahwa perokok ringan usia remaja akan cenderung mengalami transisi menjadi perokok berat pada dua tahun setelah lulus dari sekolah.

Hasil penelitian ini menyebutkan bahwa usia perokok remaja pada pelajar SMPN 3 Bukit Pinang Sebatang di Kecamatan Guguk Panjang paling banyak dilakukan oleh remaja berusia 14 tahun, hasil ini didukung oleh Infodatin (Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan RI, 2016) yang menyatakan bahwa trend usia perokok di Indonesia diketahui meningkat pada remaja dan terjadi pada perokok berumur 15-19 tahun, dan perokok 10-14 tahun diprediksi akan semakin meningkat. Hasil Riskesdas pada tahun 2007, 2010 dan 2013 menunjukkan bahwa usia mulai merokok pertama kali paling tinggi adalah pada kelompok umur 15-19 tahun.

Hasil penelitian tersebut dapat dijelaskan dengan pernyataan Rice & Dolgin (2008) bahwa keputusan yang berkaitan dengan perilaku kesehatan pada remaja adalah hasil dari keterlibatan faktor-faktor kompleks yang mencakup pengetahuan mereka tentang konsekuensi kesehatan dari perilaku tertentu dan kemampuan mereka untuk menilai risiko dan mengambil keputusan yang rasional sehingga walaupun mereka memiliki pengetahuan tentang akibat merokok, faktor lain seperti kemampuan berpikir abstrak yang belum berkembang dengan sempurna, perilaku orangtua, tekanan teman sebaya, dan nilai-nilai sosial memiliki pengaruh yang kuat dalam menentukan perilaku kesehatannya.

Berdasarkan penelitian kami lakukan di SMPN 3 Bukit Pinang Sebatang adanya pengaruh sebelum dan sesudah diberikannya penyuluhan tentang efektifitas penyuluhan terhadap pengetahuan remaja tentang rokok. Dan pengetahuan siswa sangat minim mengenai rokok, dan masih banyaknya siswa yang tidak memperdulikan bahayanya rokok itu sendiri, karena menurut mereka rokok adalah teman baik mereka setelah makan, stress dan merenung.

SIMPULAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa efektifitas penyuluhan terhadap pengetahuan remaja tentang rokok pada siswa di SMPN 3 Bukit Pinang Sebatang , kesimpulan yang dapat diambil bahwa tingkat pengetahuan siswa cukup baik, sejalan dengan aturan yang telah berlaku pelarangan merokok di kawasan sekolah.

UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terima kasih kepada Kepala Sekolah SMPN 3 Bukit Pinang Sebatang yang telah banyak memberikan kami izin untuk melakukan penelitian. Terimakasih kepada siswa SMPN 3 Bukit Pinang Sebatang Kelurahan Bukit Apit Puhun Kecamatan Guguk Panjang khususnya untuk kelas VII yang sudah menjadi responden dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Alamsyah, A. (2017). Determinan Perilaku Merokok Pada Remaja. *Jurnal Endurance*, 2(1), 25. <https://doi.org/10.22216/jen.v2i1.1372>
- Chotidjah, S. (2012). Pengetahuan Tentang Rokok,Pusat Kendali Kesehatan Eksternal Dan Perilaku Merokok. *Makara Human Behavior Studies in Asia*, 16(1), 49. <https://doi.org/10.7454/mssh.v16i1.1493>
- Hartati. Yulia.(2016). Hubungan Pengetahuan, Persepsi dan Sikap Tentang Peringatan Bahaya Merokok Pada bungkus Rokok Terhadap Perilaku Merokok Siswa SMK-N 1 Bukittinggi tahun 2016.
- Munir, M. (2018). Pengetahuan dan Sikap Remaja Tentang Risiko Merokok pada Santri Mahasiswa di Asrama UIN Sunan Ampel Surabaya. *Klorofil*, 1(2), 93–104.
- Sutha, D. W. (2018). Pengetahuan dan Perilaku Merokok Pelajar Sekolah Menengah Pertama Knowledge and Smoking Behavior of Junior High School Student. *Manajemen Kesehatan Yayasan RS. Dr. Soetomo*, 48(april), 47–60.